

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah menetapkan kurikulum merdeka yang berbasis karakter dan kompetensi sekaligus berbasis kreativitas mulai tahun 2022/2023 untuk semua jenis dan jenjang pendidikan, termasuk SD, SMP, SMA, dan SMK, serta untuk sekolah menengah dengan konsep merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) (Vhalery, dkk, 2022:188). Selain itu, mengingat kondisi sekolah yang beragam di Indonesia, pemerintah tidak serta merta memaksa semua sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih kurikulum pembelajaran yang paling sesuai dengan situasi dan kesiapan masing-masing. Sekolah dapat memilih antara 3 (tiga) kurikulum, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka (Alimuddin, 2023:68).

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar, terdapat pengurangan beban belajar dan pengurangan jam pembelajaran, terutama jam pembelajaran tatap muka di ruang kelas. Kurikulum ini juga diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih leluasa (merdeka) untuk pengembangan karakter dan kompetensi siswa, sehingga siswa dapat menekuni minat mereka dengan cara yang fleksibel (Anggraini, dkk, 2022:293). Guru juga dituntut untuk selalu menyempurnakan dan menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta tuntutan kebutuhan lokal, nasional dan

global sehingga kurikulum yang diimplementasikan di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman (Mulyasa, 2023:12).

Kurikulum merdeka untuk tingkat sekolah dasar mencakup sejumlah mata pelajaran pokok, salah satunya mata pelajaran IPA dan IPS yang digabungkan menjadi satu mata pelajaran, yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memungkinkan siswa untuk mempelajari ilmu-ilmu alam melalui pendekatan kontekstual. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak sekadar menerima teori melainkan aktif mencoba dan membuktikannya, dengan mengamati objek dan lingkungan sekitar sekolah. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih konkret, bermakna, dan efektif (Rachmawati et al., 2023:2322). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi salah satu pembelajaran inovatif yang erat kaitannya dengan alam sekitar. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang diterapkan oleh para guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang strategis dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar karena dapat berfungsi sebagai sumber belajar, media pembelajaran, maupun sarana pendukung proses pembelajaran khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Ayuningsih, 2020:16).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ikhsan, Sulaiman, & Ruslan, 2017) menunjukkan bahwa sebagian guru masih terlampau dikuasai oleh metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sehingga, proses belajar mengajar kurang

menarik dan siswa kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan. Masalah tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang terjadi di SD Negeri 19 Sembawa yang pada praktiknya masih cenderung mengandalkan buku pelajaran dengan metode ceramah dan penugasan, sehingga hal ini kurang dapat merangsang kemampuan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dimana belum optimalnya pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi penyebab kurangnya variasi metode pembelajaran yang berpengaruh pada peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada siswa (Susanto, 2013:165-166).

Akibatnya nilai hasil belajar siswa belum mencapai maksimal, dapat dibuktikan dari data daftar nilai hasil belajar 18 siswa di kelas IV yang mendapatkan nilai rendah. Seperti siswa Angga dengan nilai 60 dan Annisa dengan nilai 50. Mengingat tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar terkait dengan lingkungan sekolah, proses pembelajaran di sekolah dasar tidak cukup hanya mengandalkan buku tetapi juga membutuhkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai laboratorium alam yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa.

Salah satu upaya yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengedepankan bahwa hal yang perlu

dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada pada lingkungannya (Fajeriadi, 2019:48). Selain itu, guru dapat mengajak siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekolah sesuai dengan materi yang diajarkan. Cara tersebut dapat membuat siswa lebih responsif dan terjadi timbal balik antara guru dengan siswa dan tujuan pembelajaran akan tercapai (Rahmawati, 2020:18).

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar perlu diterapkan dikarenakan suasana lingkungan yang berada di pedesaan dan dikelilingi oleh perkebunan dan pepohonan. Lingkungan tersebut cocok untuk menjadi sumber belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan menambah daya tarik bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan langsung materi yang sedang dipelajari secara menyenangkan (Andriani, 2023:48). Sumber belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar akan lebih optimal jika didukung dengan sumber belajar yang berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa, atau lingkungan di mana sekolah itu berada. Jika para guru telah memaksimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), maka diharapkan dapat membantu dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Asih, 2023:4718) .

Upaya pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran ialah dengan menjadikannya sebagai sumber belajar. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan strategi yang dapat mengembangkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan

sekolah sebagai sumber belajar juga memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa, sehingga materi pelajaran yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa dan juga memberikan pembelajaran secara inovatif serta menyenangkan sehingga tidak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Ayuningsih, 2020:16). Pengetahuan teoritis yang bersifat hapalan mudah lepas dari ingatan seseorang apabila tidak ditunjang dengan pengalaman nyata (Rusman, 2014:16).

Mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmawati, dkk, (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar pada kelas IV mata Pelajaran IPAS pada materi fotosintesis. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Asih, dkk, (2023) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keinginan mengikuti pembelajaran lebih tinggi, pembelajaran menjadi tidak membosankan, membantu berpikir lebih kritis dan meningkatkan kreativitas siswa. Penelitian yang dilakukan Jioniza (2024) menyatakan bahwa hasil belajar yang mengalami peningkatan menunjukkan dari upaya guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Pada penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mempunyai peran penting dan erat kaitannya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sehingga judul yang sesuai dalam penelitian ini adalah **“Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di SD Negeri 19 Sembawa”**.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus

Pemanfaatan lingkungan pada penelitian ini dibatasi sebagai konsep sumber belajar untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi Bagian Tubuh Tumbuhan. Kelompok tumbuhan biji tertutup dibagi menjadi dua kelas, yaitu monokotil dan dikotil (Safitri *et al.*, 2018:33). Tumbuhan berkeping biji tunggal atau monokotil adalah salah satu dari dua kelompok besar tumbuhan berbunga yang bijinya tidak membelah contohnya seperti tanaman andong, *dracaena braunii*, aglonema, dan tanaman hias adam hawa. Sedangkan tumbuhan berkeping biji dua atau dikotil adalah segolongan tumbuhan berbunga, contohnya seperti terong bulat, tanaman mangkokan, melati, singkong, cabai dan tanaman hias pakis. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah merupakan sumber belajar yang paling mudah diakses oleh siswa dan memberikan potensi belajar yang tidak terbatas bagi siswa.

b. Sub Fokus

Sub fokus pada penelitian ini adalah menganalisis area yang ada di sekolah yang dianggap representatif untuk dijadikan sumber belajar. Ada 2 (dua) area, yaitu: halaman depan kelas dan halaman belakang kelas.

1.3 Rumusan Masalah

Sejalan dengan fokus dan sub fokus yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pemanfaatan

Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di SD Negeri 19 Sembawa”?

1.4 Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD Negeri 19 Sembawa.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan lebih mendalam mengenai pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV SD Negeri 19 Sembawa. Hal ini dapat menjadi kontribusi penting dalam pemahaman konsep terkait (Rosela, 2021:7).

b. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa SD Negeri 19 Sembawa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

b. Bagi SD Negeri 19 Sembawa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam merancang pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan dapat memperbaiki kegiatan belajar mengajar agar pemahaman konsep siswa dapat meningkat. Selain itu,

diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV SD Negeri 19 Sembawa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi, menambah wawasan dan pengetahuan, dan juga tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.